

**SIRKUMSISI DI MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN PROTOKOL KESEHATAN DI
KLINIK RATIH HERBALIS PAYA MABAR***CIRCUMS IN THE COVID-19 PANDEMIC WITH HEALTH PROTOCOLS
AT RATIH HERBALIST PAYA MABAR CLINIC***Dedi*, Mulidan, Muflih***Program Studi D3 Keperawatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia
dedisyaiful@helvetia.ac.id***Abstrak**

Sirkumsisi adalah tindakan operatif yang ditujukan untuk mengangkat sebagian maupun seluruh bagian dari kulup atau prepusium dari penis. Sirkumsisi termasuk dalam prosedur bedah minor. Prosedur ini merupakan yang paling umum dilakukan di dunia. Di Indonesia sirkumsisi lebih dikenal dengan istilah khitan atau masyarakat sering menyebutnya sunat. Dalam masa pandemi COVID-19 banyak masyarakat yang takut datang ke fasilitas kesehatan untuk melaksanakan khitan dan mendapatkan pengobatan, oleh sebab itu dilaksanakan sirkumsisi dengan menerapkan protokol kesehatan. Pengabdian masyarakat ini merupakan bakti sosial dengan melakukan sirkumsisi secara gratis kepada masyarakat di lingkungan Klinik Ratih Herbalis Paya Mabbar. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan pelayanan kesehatan berupa sirkumsisi kepada masyarakat yang membutuhkan yang sudah mendaftar sebelumnya kepada panitia pelaksanaan melalui promosi kesehatan yang dilakukan di Klinik Ratih Herbalis Paya Mabbar. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Klinik Ratih Herbalis Paya Mabbar Kec. Stabat, Kabupaten Langkat pada tanggal 25 Desember 2021 pukul 08.00-12.00 WIB yang diikuti oleh peserta sirkumsisi sebanyak 96 pasien. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pelaksanaan sirkumsisi langsung kepada pasien yaitu anak laki-laki yang berumur 7-12 tahun. Petugas kesehatan yang melaksanakan kegiatan ini sebanyak 2 orang dokter, 10 perawat dan dibantu oleh beberapa mahasiswa D3 Keperawatan Institut Kesehatan Helvetia. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini yaitu telah dilakukan sirkumsisi dengan baik dan lancar.

Kata Kunci: Sirkumsisi, Pandemi COVID-19, Protokol Kesehatan**Abstract**

Circumcision is an operative action which is intended to lift part or all of the foreskin or the prepuce of the penis. Circumcision is a minor surgical procedure. This procedure is the most common in the world. In Indonesia, circumcision is better known as circumcision or sunat. During the COVID-19 pandemic, many people were afraid to come to a health facility to perform circumcision and receive treatment, therefore a circumcision was carried out by implementing health protocols. This community service is a social service by doing a free circumcision for the community in the Ratih Herbalis Paya Mabbar Clinic. The purpose of implementing this activity is to provide health services in the form of circumcision to people in need who have previously registered with the implementation committee through health promotion conducted at the Ratih Herbalis Paya Mabbar Clinic. This community service was carried out at the Ratih Herbalis Paya Mabbar Clinic, Kec. Stabat, Langkat Regency on December 25 2021 at 08.00-12.00 WIB which was attended by 96 circumcision participants. The method used in this activity is direct circumcision for patients, namely boys aged 7-12 years. The health workers carrying out this activity were 2 doctors, 10 nurses and assisted by several D3 Nursing students at the Helvetia Health Institute. The conclusion of this community service is that the circumcision has been carried out properly and smoothly.

Keywords: Circumcision, COVID-19 Pandemic, Health Protocols

PENDAHULUAN

Sirkumsisi merupakan suatu tindakan pembedahan dengan cara memotong seluruh atau sebagian prepusium penis atas indikasi dan tujuan tertentu. Sirkumsisi adalah tindakan operatif yang ditujukan untuk mengangkat sebagian maupun seluruh bagian dari kulup atau prepusium dari penis. Sirkumsisi termasuk dalam prosedur bedah minor. Prosedur ini merupakan yang paling umum dilakukan di dunia (1). Di Indonesia sirkumsisi lebih dikenal dengan istilah khitan atau masyarakat sering menyebutnya sunat. Sirkumsisi menurut *World Health Organization (WHO)* memiliki manfaat bagi kesehatan antara lain mencegah resiko terkenanya AIDS hingga karsinoma penis. Selain itu juga bertujuan menegakkan syariat dan keharusan suatu agama atau adat tertentu (2).

Di Indonesia, angka untuk melakukan sirkumsisi lebih rendah daripada negara lain, yaitu 10,2 juta (12%). Hal ini mungkin dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat yang membuat orang tua tidak menganjurkan tindakan sirkumsisi pada anak, yaitu takut terhadap risiko atau komplikasi dalam sirkumsisi, kepercayaan bahwa prepusium dibutuhkan, dan kepercayaan bahwa sirkumsisi mempengaruhi dalam kenikmatan seks. Kendala lain pada umumnya adalah biaya khitan dengan penanganan dokter belum terjangkau bagi kaum dhuafa yang tengah terhimpit oleh permasalahan ekonomi (3).

Secara medis tidak ada batasan umur untuk melakukan sirkumsisi. Menurut WHO umur yang paling sering melakukan sirkumsisi berkisar antara 5 sampai 12 tahun. Walaupun secara medis umur bukanlah batasan untuk melakukan sirkumsisi, namun usia sirkumsisi dipengaruhi oleh adat istiadat setempat. Di Arab Saudi anak disirkumsisi pada usia 3-7 tahun, di Mesir antara 5 dan 6 tahun, di India 5 dan 9 tahun dan di Iran biasanya umur 4 tahun. Di Indonesia, misalnya Suku Jawa lazimnya melakukan sirkumsisi anak pada usia sekitar 15 tahun, sedangkan Suku Sunda pada usia 4 tahun (4).

Indonesia memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam sehingga jumlah masyarakat yang melakukan sirkumsisi sudah banyak, namun kurangnya informasi yang diberikan kepada masyarakat bahwa sirkumsisi memiliki begitu banyak manfaat bagi kesehatan, bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban agama ataupun budaya. Adapun tujuan sirkumsisi secara medis untuk menjaga *higiene* penis dari smegma dan sisa-sisa urine, mencegah terjadinya infeksi pada glans atau prepusium penis, dan mencegah timbulnya karsinoma penis (5).

Melakukan sirkumsisi dapat mengurangi potensi terkena AIDS dan kanker prostat, dimana penyakit ini termasuk salah satu penyakit seks menular dengan angka yang tinggi di Asia Tenggara. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sirkumsisi memiliki banyak manfaat untuk kesehatan mulai dari mencegah penyakit mematikan seperti AIDS hingga kanker prostat (6). Sirkumsisi sangat bermanfaat bagi kesehatan pria. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan terutama dibidang kesehatan, metode sirkumsisi pun semakin berkembang. Salah satu Teknik yang sering digunakan yaitu teknik guillotine dan gomco clamp. Teknik guillotine disebut juga teknik klasik yang merupakan suatu teknik sirkumsisi dengan cara menjepit prepusium secara melintang pada sumbu panjang penis, kemudian memotongnya. Pada prinsipnya teknik ini menggunakan alat yang bisa menjepit prepusium sehingga pada praktik sirkumsisi lebih mudah. Pada metode ini, penjepitan hanya dilakukan sebentar saja selama operasi berlangsung dan segera dilepas lalu penjepit kemudian dibuang (sekali pakai) sehingga tidak terjadi nekrosis. Saat ini telah diciptakan banyak peralatan dan obat-obatan untuk membantu melaksanakan sirkumsisi, sehingga sirkumsisi menjadi proses yang lebih aman dan lebih tidak menyakitkan (7).

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh tim pengabdian bahwa masih banyak anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu yang belum dikhitkan karena kendala biaya, sehingga tim pengabdian berinisiatif untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk bakti sosial sunat massal yang didukung dan difasilitasi oleh Klinik Ratih Herbalis Paya Mabur, Kec. Stabat,

Kabupaten Langkat. Kegiatan bakti sosial ini sebagai penentu sosial kesehatan masyarakat dan juga dapat menjadi wadah bagi mahasiswa yang turut serta membantu pelaksanaan kegiatan ini untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sehingga dapat merealisasikan langsung ilmu yang telah didapatkan dalam perkuliahan ke masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bersama dengan beberapa tenaga medis, panitia, serta peserta khitan. Kegiatan ini merupakan bakti sosial yaitu melakukan sunat masal gratis di Klinik Ratih Herbalis Paya Mabur. Bakti sosial memberikan perubahan dalam peningkatan penyediaan layanan kesehatan dan kualitas kesehatan pada lingkungan masyarakat. Pendekatan ini sangat baik untuk mampu membangun keterampilan dan empati untuk saling membantu di masyarakat. Kegiatan ini merupakan kegiatan sosial untuk memberikan pelayanan kesehatan masyarakat melalui sirkumsisi. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini metode yang dilakukan yaitu dengan penanganan langsung di tempat selama proses tindakan khitan. Peserta adalah anak-anak yang belum disunat usia 7-12 tahun yang tinggal di wilayah Paya Mabur dan sekitarnya. Alat dan bahan yang digunakan yaitu alat dan obat-obatan untuk pelaksanaan sirkumsisi.

WAKTU DAN TEMPAT

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 Desember 2021 pada pukul 08.00 - 12.00 WIB di Klinik Ratih Herbalis Paya Mabur, Kec. Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sirkumsisi atau sunat massal ini diikuti oleh 96 orang pasien dan pelaksanaannya dilakukan oleh 2 orang dokter 10 orang perawat. Hasil pengabdian menyebutkan bahwa seluruh peserta mengetahui apa itu sirkumsisi tetapi sebagian tidak mengetahui apa manfaat dari dilakukannya sirkumsisi. Mereka merasa bahwa sirkumsisi itu adalah tindakan yang wajar dan harus dilakukan oleh seorang anak laki-laki muslim yang akan beranjak dewasa.



Gambar. Melakukan Sirkumsisi dan Berfoto Bersama

Hasil penelitian Haryono (2014) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat sudah mengenal dan mengetahui sirkumsisi di Dukuh Sambi Desa Ngrayun Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo (8). Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda diungkapkan Milasari (2016) yang menyebutkan bahwa hampir seluruh masyarakat mengetahui tentang sirkumsisi baik untuk laki-laki

maupun untuk perempuan tetapi masih banyak masyarakat yang menyuruh anaknya sunat namun tidak mengetahui alasan anaknya harus disunat, pada umumnya ibu menyuruh anaknya disunat karena alasan agama dan budaya/ adat istiadat (9). Hasil penelitian Mursyida (2019) menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat sudah mengetahui apa itu sirkumsisi atau sunat karena mereka sudah sering mendengar sirkumsisi atau sunat. Hasil lain menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum begitu memahami indikasi mengapa melakukan sunat kepada anaknya karena orangtua menyatakan alasan melakukan sirkumsisi disebabkan alasan agama atau kebiasaan (10).

Pengetahuan yang baik diperoleh dari proses pembelajaran yang baik, dengan demikian penyebab tingginya angka responden yang memiliki pengetahuan kurang baik salah satunya yaitu kurangnya informasi yang bisa diterima responden saat mendapatkan informasi kesehatan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu seperti melihat obyek sesungguhnya atau mendengar langsung (11).

Istilah sirkumsisi atau sunat sudah sangat lazim terdengar di masyarakat terutama disebabkan adanya keyakinan bagi masyarakat yang beragama Islam untuk wajib melakukan sirkumsisi atau sunat kepada anak laki-laki. Anak-anak baik yang beragama Islam maupun non Islam akan terpapar terhadap informasi tentang sirkumsisi atau sunat ini sehingga mereka secara perlahan akan mencoba mencari tahu tentang sirkumsisi atau sunat yang membuat responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian sirkumsisi atau sunat (12).

Ada berbagai alasan seseorang melakukan sirkumsisi yaitu karena dengan melakukan sirkumsisi diharapkan dapat meningkatkan kepuasan bagi laki-laki, menjaga kebersihan organ genitalia eksternal yang selama ini dianggap kotor namun dapat selalu bersih ketika mereka sunat. Terdapat pula alasan sosiologis mengapa seseorang melakukan sirkumsisi atau sunat yaitu melanjutkan tradisi, menghilangkan hambatan atau kesialan bawaan, masa peralihan pubertas atau wanita dewasa, perekat sosial, lebih terhormat dan dianggap melakukan kewajiban perintah agama agar ibadah diterima (13).

Bila ditinjau dari segi medis dan kesehatan terdapat keuntungan bagi laki-laki yang melakukan sirkumsisi atau sunat yaitu sirkumsisi dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk mencegah penyakit menular seksual. Untuk negara maju mayoritas non-muslim seperti Amerika Serikat, sunat dianjurkan karena alasan kebersihan dan untuk mencegah infeksi saluran kemih dan karsinoma penis. Penis yang disunat menghasilkan smegma lebih sedikit atau tidak ada sama sekali sehingga lebih mudah dijaga kebersihannya (14). Sirkumsisi merupakan tuntutan syariat Islam yang sangat mulia dan disyariatkan baik untuk laki-laki maupun perempuan dan tidak hanya muslim yahudi, nasrani dan pemeluk agama lainnya sekarang juga banyak yang menjalani sirkumsisi karena terbukti memberikan manfaat terhadap berbagai macam masalah kesehatan (15).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini yaitu pelaksanaan sirkumsisi berjalan dengan lancar dan sukses. Keluarga pasien sangat antusias dengan kegiatan sunat massal ini. Peserta sunat massal juga memberikan respon yang baik dan bisa bekerjasama dengan baik sehingga tidak terjadi hambatan dan kendala. Kegiatan seperti ini sangat diharapkan untuk rutin dilakukan kedepannya agar masyarakat yang kurang mampu bisa mendapatkan kemudahan tanpa harus mengeluarkan dana dan biaya. Sebaiknya kegiatan seperti ini bisa dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan lain seperti puskesmas maupun rumah sakit sehingga peserta yang mengikuti lebih banyak dan dari berbagai wilayah di kabupaten Langkat serta petugas kesehatan yang terlibat lebih banyak sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Klinik Ratih Herbalis Paya Mabur yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kepada seluruh tenaga kesehatan yang terlibat serta semua pihak telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pratignyo MA. Sirkumsisi Metode Konvensional dan Modern. Yogyakarta: EGC; 2019.
2. Zuhani A, Priyanto B, Rohadi R, Haikal Z, Zulkarnaen DA. Sirkumsisi Anak Yatim dan Dhuafa di Era Pandemi COVID-19. In: Prosiding Peadu 2021. 2021. p. 11–4.
3. Ramadhan MP, Aditya RS, Rahmatika QT, Widjayanti Y, Sunaryo EYAB, Sulistyorini A. Bakti Sosial Pengabdian Masyarakat Melalui Khitan Massal Gratis dalam Rangka Dies Natalis Universitas Negeri Malang Ke-68. J Pengabdian Masyarakat. 2022;2(1):14–20.
4. Rangki L, Kusnan A. Circumcision Social Service for Poor Families in Andepali Village, Sampara District. Mattawang J Pengabdian Masyarakat. 2022;3(3):344–7.
5. Hermana A. Teknik Khitan Panduan Lengkap, Sistematis dan Praktis. Jakarta: Widya Medika; 2005.
6. Syamsir HM. Sirkumsisi Berbasis Kompetensi. Jakarta: EGC; 2015.
7. Mulia YA, Adiputra PAT. Teknik Guillotine dan Gomco Clamp pada Sirkumsisi. J Med Udayana. 2013;1(2):1–18.
8. Sapto Haryono A. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Sirkumsisi pada Anak Laki-Laki di Dukuh Sambi Desa Ngrayun Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. [Thesis]. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2014.
9. Milasari D, Tunjungsari D, Harlean E, Wonggokusuma E, Adam F, Riyanto H, et al. Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Ibu Terhadap Sirkumsisi pada Anak Perempuan. Sari Pediatr. 2016;10(4):242–5.
10. Mursyida E. Sirkumsisi pada Anak di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Pekanbaru. J Pengabdian Masyarakat Multidisiplin. 2019;3(1):36–41.
11. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
12. Mappaware NA, Rijal S, Akil M, Harahap W, Makmun A, Latief S, et al. Bakti Sosial di Lembang Marinding dan Kelurahan Lemo, Kecamatan Mengkendek, Tana Toraja. J Pengabdian Kedokteran Indonesia. 2020;1(1):7–11.
13. Suhermi S. Sirkumsisi pada Anak di Desa Laut Dendang Sumatera Utara. Jukesum J Pengabdian Masyarakat. 2022;2(2):125–8.
14. Risal W, Ahmad F, Exsa Hadibrata E. Khitan dan Pengobatan Massal di Masa Pandemi Virus Corona 2019 dengan Penerapan Protokol Kesehatan Adaptasi Kebiasaan Baru di Desa Rejosari Natar Lampung Selatan Tahun 2020. J Pengabdian Masyarakat Ruwa Juri. 2020;5(1):84–7.
15. Nizar AM, Farida F, Yitno Y. Program Sirkumsisi di Pondok Imam Syafi'i Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Organ Reproduksi. Abdimasnu J Pengabdian Masyarakat. 2022;2(2).